

SENI RUPA

"Jendela", Air yang Merembes di Balik Tembok

Karya-karya para perupa yang tergabung dalam Kelompok Jendela tak ada yang istimewa. Setidaknya pameran mereka, 20 Juli-1 Agustus 2005 di Nadi Gallery Jakarta, mengabarkan tentang pencarian mereka yang masih bersikutat seputar alam dan benda; sebuah pelajaran di masa-masa awal kepelukisan seseorang yang memilih jalan akademis.

OLEH: PUTU FAJAR ARCANA

Mengapa tiba-tiba kelompok yang dibentuk oleh para mahasiswa seni berdarah Minang di Yogyakarta pada awal tahun 1990-an ini menjadi cukup signifikan untuk dicatat?

Kehadiran mereka pertama-tama boleh kita analogkan sebagai air yang merembes dari balik tembok. Ketika kancah seni rupa kontemporer Yogyakarta dikuasai oleh karya-karya bercorak realisme dan surealisme dengan fokus pendekatan yang bercirikan kritik sosial, karya para perupa ini seperti tak bergeming. Mereka perlahan merembes sampai akhirnya "membasahi" sebagian perhatian para kritikus, dan terutama para kolektor.

Dalam pameran bertajuk *Biasa* itu, ya memang biasa-biasa saja. Namun, ada pengamat yang menyebut "kebiasaan" pameran ini sebenarnya bisa dikategorikan sebagai antitesis dari situasi perupa kontemporer di Tanah Air.

Di tengah gairah seni abstrak misalnya, Handiwirman Saputra malah sibuk dengan seri karya bidang dan bayangan. Enam dari delapan karya yang ia pameran berkisar seputar peneguhan perspektif, permainan bidang, dan pencahayaan. Bahkan, dalam pikiran yang berbau artifisial, Handiwirman menerjemahkan pencahayaan itu sebagai lampu neon dalam karya *Cahaya dan Bayangan* (2005). Tidak istimewa, bukan?

Relasi volume

Seri karya Handiwirman lainnya mengambil kertas sebagai *subject matter* untuk mengenali volume benda. Tampaknya ia ingin mencari relasi antara volume dan bentuk-bentuk lipatan, yang kemudian diharapkan mengonstruksi unsur-unsur perupa-an.

Kecenderungan yang sama juga dilakukan oleh Jumaldi Alfi lewat seri karya benda-benda pa-